

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam dua dasawarsa ini persoalan karakter bangsa menjadi sebuah wacana yang sering diperbincangkan seiring dengan banyaknya persoalan besar seperti praktek korupsi, kolusi, nepotisme juga masalah-masalah sosial lain. Persoalan lain juga terjadi menyangkut perilaku para pelajar seperti tawuran, mencontek, menyerobot antrian, etika dalam berlalu lintas, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tidak toleran, penyalahgunaan obat terlarang serta menyangkut persoalan pelajar lainnya. Menurut Sardiman (2012, hlm. 206) semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban, saling bergotongroyong, keramahan dan kesantunan yang pernah dikembangkan oleh para pejuang pendahulu kita terasa hambar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dewasa ini.

Kondisi yang dijelaskan di atas menuntut pendidikan kita agar peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan nilai. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan ruh dalam pendidikan. Pendidikan nilai dapat diartikan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2011, hlm. 106-107). Pengembangan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan menurut Pusat Kurikulum (Puskur) setidaknya-tidaknya ada delapan belas yaitu berupa nilai-nilai religius, kejujuran, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter seperti yang dijelaskan di atas bukan berarti diajarkan sebagai mata pelajaran baru namun diajarkan secara terintegrasi dan komprehensif oleh semua mata pelajaran, budaya sekolah, maupun pengembangan diri siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler. maupun interaksi antara staf, guru dan siswa ketika berada di sekolah. Pendidikan

**Endang Solihati, 2016**

**PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai dapat membentuk karakter peserta didik yang kuat dan kokoh. Karakter yang kuat dan kokoh menjadi hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa akan datang. Nilai-nilai yang diajarkan sekolah kepada para siswa memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat, selain itu sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa tetapi juga harus membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku (Lickona, 2013, hlm. 61).

Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan UU no 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya dalam rangka mengembangkan keseluruhan potensi manusia berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pendidikan dengan indikator keberhasilan yang mengacu kepada keberhasilan akademik dan pengetahuan saja serta mengabaikan potensi lain dalam diri manusia harus sudah mulai ditinggalkan.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai sebuah satu kesatuan dijelaskan oleh Hasan (2012, hlm. 3-6) sebagai berikut :

“Pengetahuan adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dimiliki melalui kemampuan kognitif mengingat tetapi pengetahuan harus dijadikan dasar untuk memahami (aplikasi, analisis, evaluasi, kreatif). Kemampuan kognitif baru terjadi apabila mendapatkan dorongan dan landasan dari kemauan menerima, merespon dan menilai dari kemampuan apaktif dan sebaliknya sebuah nilai akan menjadi milik seseorang dan berkembang menjadi cara berpikir, bertindak dan bersikap berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan evaluasi dari kemampuan kognitif. Kemampuan psikomotorik atau keterampilan membutuhkan pengetahuan, kemampuan

Endang Solihati, 2016

*PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kognitif, kemampuan afektif dikembangkan untuk suatu kemampuan psikomotorik pada tingkat mahir dan orisinalitas. Dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, sesuai dengan sifat materi afektif maka nilai-nilai karakter tersebut tidak diajarkan atau ditransfer melainkan ditumbuhkan (*inculcate*) pada peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan. Proses belajar setiap pengetahuan dari setiap pokok bahasan digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. “

Pendidikan sejarah melalui kurikulum pendidikan sejarah diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pengembangan rasa kebangsaan, kebanggaan atas prestasi gemilang bangsa pada masa lalu, kesadaran akan dirinya sebagai individu dan anggota dari suatu masyarakat dan bangsa, kemampuan untuk berpikir kritis analitis, memiliki keterampilan prosesual yang bersifat khas sejarah, keterampilan prosesual bermasyarakat, mampu menarik pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk digunakan dalam melanjutkan prestasi gemilang bangsa bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang (Hasan, 2000, hlm. 17). Sejarah memiliki peran strategis dalam pendidikan nasional dalam rangka membangun kesadaran nasional. Untuk kepentingan dalam pembelajaran, sejarah ditempatkan pada posisi sebagai bagian pembentuk karakter dan kepribadian. Melalui pengalaman bangsanya siswa dapat mengambil nilai-nilai positif yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

Menurut Hasan (2012 , hlm. 87) mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai, paling memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bilamana, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan.

**Endang Solihati, 2016**

**PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Kartodirdjo (1999, hlm. 33) pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka national building dan proses pelembagaan nilai-nilai positif seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri dan nilai-nilai ideologi bangsa. Kartodirdjo (1992, hlm. 21) juga menjelaskan bahwa sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat yang percaya belaka. Sejarah yang memiliki misi dalam mengembangkan karakter bangsa tidak akan berfungsi apabila nilai-nilai sejarah tidak diwujudkan dalam pola perilaku nyata sehari-hari. Sejarah adalah pengalaman kolektif pada masa lalu yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini.

Menurut Suyatno Kartodirdjo (dalam Aman, 2009, hlm 15), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasyon kecil dalam suatu nasyon besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Dari penjelasan diatas pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang memiliki potensi dalam mengembangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter sehingga sangat disayangkan jika dalam proses pembelajaran sejarah masih terdapat guru yang menjejali siswa dengan pengetahuan berupa fakta keras. Kenyataan seperti itulah yang membuat pelajaran sejarah terasa kering tanpa makna dan sangat membosankan. Ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran

sejarah harus selalu ada, sehingga guru dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan dalam pendidikan nilai.

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap yang mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan Materi-materi sejarah yang mengandung nilai dapat berupa peristiwa maupun kajian biografi tokoh. Penulisan biografi sebagian besar adalah untuk orang-orang yang dianggap sukses dan terkenal dalam perjalanan hidupnya, baik sebagai pahlawan di suatu negeri, politikus, pengusaha, ilmuwan, seniman, pekerja sosial, agamawan, maupun kaum militer. Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat.

Menurut Sulistyono (1991, hlm. 81) para sejarawan non-marxian umumnya sepakat bahwa tokoh berperan penting dalam menentukan arah sejarah, baik dalam skala lokal maupun universal. Dalam pandangan ini peristiwa sejarah adalah hasil peran tokoh sejarah yang menentukannya. Tokoh atau pelaku sejarah menurut Hasan (2012, hlm. 8-9) seringkali diperlakukan tidak adil dalam cerita sejarah. Mereka ada dalam suatu peristiwa sejarah seolah-olah hanya disebutkan nama dan paling jauh tentang perannya dalam gejolak peristiwa sejarah yang terjadi, mereka dianggap perlu kehadirannya dalam peristiwa sejarah namun dalam penulis buku sejarah maupun oleh sejarawan seringkali diperlakukan sebagai objek studi artinya kehadirannya diperlukan bukan karena posisi penting sebagai perancang pemikiran atau perumus aspirasi masyarakat atau pengatur strategi yang menggerakkan sejarah. Posisi pelaku sejarah sebagai sebuah bentuk biografi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal pelaku sejarah dalam aspek pribadi. Kedudukan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui cara berpikir, wawasan, cara menghadapi suatu masalah, cara mengembangkan inspirasi dan mewujudkannya dalam kegiatan.

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1993 , hlm. 76) yang menyatakan bahwa biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca dan dipandang memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan. Dengan biografi, pembaca dapat menyelami dan mendalami kepribadian seseorang dimulai dari latar belakang, sosio kultural dan proses pendidikannya. Dengan menyelami biografi tersebut, pembaca akan muncul rasa empati yaitu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh tersebut termasuk emosi, motivasi atau sikap, persepsi dan konsepsinya. Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih baik dengan menghidupkan kembali keteladanan dan contoh-contoh positif dari para pelaku sejarah melalui pendekatan biografis. Tokoh-tokoh yang diangkat tidak harus selalu tokoh nasional tetapi juga tokoh lokal, karena pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografis yang sarat akan nilai juga perlu memperhatikan pengalaman belajar siswa dengan kedekatan emosional dalam lingkungannya.

Belajar sejarah pada dasarnya adalah belajar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah baik aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Ciri penting mempelajari masyarakat sebagai fokus kajian sejarah adalah melihat masyarakat sebagai sesuatu yang berubah dalam konteks waktu. Selain itu juga sejarah menyangkut kosep ruang, dalam konteks yang lebih kecil misalnya adalah sejarah lokal (Mulyana, 2007:1). Selajutnya Mulyana juga menjelaskan bahwa untuk mengenalkan makna sejarah agar lebih mudah dipahami oleh siswa maka guru harus melihat sejarah sebagai suatu mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai selain nilai nasionalisme, patriotisme adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat bahwa sejarah memiliki perspektif yang bersifat kultural, dan perspektif ini dapat disajikan dalam sejarah lokal. Sejarah lokal dapat mendekatkan siswa pada materi sejarah dengan menggunakan sumber-sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa.

Pendapat sebelumnya sejalan dengan pemikiran Hasan (2012, hlm. 122) yang menyatakan bahwa posisi materi sejarah lokal dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus

**Endang Solihati, 2016**

**PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat. Lingkungan terdekat tersebut yaitu mengenai sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena ia hidup dilingkungan-lingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa dimana ia adalah sebagai warganya. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungan adalah sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. Sumber-sumber sejarah lokal tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Dalam hal ini, sejarah lokal dipandang memiliki nilai-nilai yang kaya untuk pembelajaran. Melalui materi sejarah lokal, siswa merasa ada kedekatan emosional terhadap lingkungannya sehingga nilai genealogis, kesadaran sejarah, dan kolektif memories akan terbangun dimulai dari lokalitas menuju nasional.

Pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan tokoh belum terlalu banyak dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya terlebih lagi yang mengangkat tokoh lokal pada daerah tertentu. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat banyak sekali siswa yang tahu tokoh-tokoh lokal hanya sebagai nama jalan. Diantara sekolah yang tidak begitu banyak mengangkat materi sejarah berbasis nilai perjuangan tokoh lokal ditemukan beberapa sekolah di Sukabumi yang mengangkat tokoh lokal sebagai materi sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi, sekolah tersebut diantaranya adalah Madrasah Aliyah Syamsul Ulum Kota Sukabumi.

Dalam buku teks peran Ahmad Sanusi memang hanya disinggung sangat sedikit sebagai anggota BPUPKI, namun kiprah dan pemikirannya bagi masyarakat sama sekali tidak pernah disinggung. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Amin, 2010, hlm. 23).

Hasan (2007, hlm. 7) menjelaskan arah tafsiran sejarah lokal ditentukan dalam bentuk keterkaitan dengan sejarah nasional. Kehidupan individual yang bukan menjadi kepedulian utama sejarah tetapi menjadi penting bagi pendidikan

Endang Solihati, 2016

*PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah diperlukan dalam membangun nilai positif pada diri peserta didik. Ruang lingkup tema sejarah yang tidak dibatasi pada tema sejarah politik memberikan gambaran kehidupan masyarakat dan tokoh secara utuh dan bagi peserta didik sebagai suatu yang isomorphic dengan apa yang mereka alami sehari-hari. Pembelajaran berbasis tokoh biografis lokal akan memberi nilai-nilai moral sebagai sebuah upaya tentang pribadi yang baik dan menjadi warisan leluhur yang akan diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan Ahmad Sanusi akan menjadi sebuah pilihan. K.H Ahmad Sanusi adalah tokoh yang berasal dari Sukabumi, kiprahnya sejak tahun 1920an hingga awal kemerdekaan memperlihatkan bahwa berbagai pemikiran dan kiprahnya mampu menjadi aspirasi bagi masyarakat sebagai penggerak sejarah. Kekuatan karakter dalam diri Ahmad Sanusi menjadi sebuah model keteladanan yang layak dijadikan sebagai contoh pembelajaran.

K.H Ahmad Sanusi dengan kiprahnya hadir ketika pergerakan Islam di Indonesia sempat mengguncang pemerintahan kolonial Belanda pada permulaan abad XX. Memecah kekuatan ini Belanda banyak mendirikan sekolah dan menyebarkan pengaruh serta budaya barat. Akhir abad ke 19 muncul semangat baru dalam kehidupan Islam akibat bertambahnya jumlah Jemaah haji, guru dan kyai pimpinan pesantren, tumbuh pula kesadaran anti kolonial. Keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya sebagai buah dari politik Belanda di Indonesia telah menumbuhkan kesadaran kebangunan Islam. Menurunnya peranan pemimpin pribumi akibat konsolidasi kekuasaan Belanda menjadikan mereka hanya sebagai alat Belanda saja. Dalam fase pergerakan muncul 3 kelompok kekuatan yaitu elit baru sebagai hasil sekolah Belanda dan dua kekuatan lainnya adalah kekuatan yang bersumber dari Islam yaitu Islam modern dan tradisional (Dhofier, 1984, hlm. 74-79).

Menurut Kuntowijoyo (1985, hlm. 35-49) di abad XIX kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan gerakan tarekat Islam dipimpin oleh para kyai pedesaan. Pemerintah kolonial selalui mencurigai kaum santri karena gerakan ini telah mendorong gerakan untuk menentang kekuasaan. Di awal abad XX gerakan-gerakan kelompok Islam mulai bersifat kekotaan, reformis dan dinamis. Kebangkitan kaum santri kota berjuang melawan

Endang Solihati, 2016

*PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

formalisme kolot, kebudayaan dan adat priyayi, sikap kebarat-baratan dan status quo penjajahan. Kelembagaan yang penting di kalangan kaum tradisional adalah pesantren yang disebut pondok, sebuah tempat tinggal berasrama tempat tinggal kyai maupun para santrinya. Pesantren menjadi kancah pendidikan politik bagi santrinya. Dalam kondisi sosial budaya seperti itulah yang melatarbelakangi kiprah dan perjuangan K.H Ahmad Sanusi.

Ahmad Sanusi seorang kyai tradisional pejuang yang memiliki kiprah amat signifikan. Nama Ahmad Sanusi banyak menghiasi arsip pemerintah kolonial Belanda dengan catatan sebagai orang yang dianggap berbahaya dan mengancam kewibawaan pemerintah. Nama Ahmad Sanusi juga tercantum sebagai seorang kyai terkemuka di Jawa versi pemerintah pendudukan Jepang (Saripudin, 2001, hlm. 50-51).

Pemikiran Ahmad Sanusi sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam memperdalam pengetahuan agama Ahmad Sanusi melanjutkan pengajaran agama di Mekah dan berguru pada ulama-ulama Syafi'iyah, ia juga berkenalan dengan masalah politik yang diawali dari perjumpaannya dengan H. Abdul Muluk salah seorang tokoh Sarekat Islam, pertemuannya membuat Ahmad Sanusi akhirnya memutuskan bergabung di organisasi Sarekat Islam. Aktifitas di bidang pendidikan dilakukan dengan cara mengajar di pesantren Cantayan, kemudian mendirikan pesantren di Kampung Genteng Sukabumi (Saripudin, 2001, hlm. 51-53).

Pada umumnya pesantren sebagai pusat pendidikan Islam pada waktu itu mengambil sikap anti Belanda. Berbagai fatwa Ahmad Sanusi diterjemahkan oleh penguasa sebagai ancaman terhadap kedudukan dan kewibawaan pemerintah kolonial hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan pengawasan represif terlebih lagi pada saat itu banyak aktifis SI di daerah Priangan yang menggunakan fatwa dalam pengajian dan propagandanya. Tahun 1931 Ahmad Sanusi mendirikan Al-Ittihadiyah Islamiyah (AII) yang artinya Persatuan umat islam, dan Ahmad Sanusi sebagai pimpinan organisasinya. Organisasi ini dipandang organisasi militan di Keresidenan Bogor dan priangan. Perguruan Syamsul Ulum yang didirikan oleh Ahmad Sanusi di Gunung Puyuh Sukabumi dijadikan sebagai sekretariat AII (Saripudin, 2001, hlm. 57-58).

**Endang Solihati, 2016**

**PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam berbagai pengajian, Ahmad Sanusi sering mengupas ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan harga diri, persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan (Saripudin, 2001, hlm. 56). Ahmad Sanusi juga sering mengalami perbedaan pendapat dengan elit birokrasi, karisma yang dimiliki Ahmad Sanusi membuat kewibawaan elit birokrasi menjadi terancam. Ahmad Sanusi dituding agitator. Pada masa pendudukan Jepang sikapnya lebih kooperatif dengan Jepang, hal ini dilakukan sebagai strategi dalam perjuangan bangsa Indonesia menghadapi bangsa asing. Di dalam Badan BPUPKI Ahmad Sanusi juga aktif memberikan sumbangan berupa pemikiran mengenai bentuk, dasar dan batas wilayah negara maupun tentang pembelaan negara Republik Indonesia (Shaleh, 2015, hlm. 97-99).

Kiprah Ahmad Sanusi di berbagai bidang telah menjadi sebuah model pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Syamsul Ulum hal ini terlihat dari berbagai perangkat mengajar yang digunakan oleh guru di kelas. Madrasah Aliyah Syamsul Ulum menjadi salah satu bagian dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Ahmad Sanusi. Tahun 1937 perguruan Syamsul Ulum ini secara resmi mulai beroperasi. Sepeninggal Ahmad Sanusi pengelolaan perguruan dilanjutkan oleh keturunannya. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dibentuklah sebuah yayasan Pendidikan Islam Syamsul Ulum. Yayasan ini mengelola pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Dari hasil observasi yang dilakukan Madrasah Aliyah Syamsul Ulum menunjukkan bahwa siswa mengetahui ketokohan Ahmad Sanusi. Kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut adalah kurikulum 2006 bisa dikatakan cukup memberi ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis kajian biografi Ahmad Sanusi.

Sosok K.H Ahmad Sanusi dapat menjadi model pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk meneliti nilai-nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam sebuah tesis yang berjudul *“Pewarisan Nilai-nilai Perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Naturalistik di MA Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi)”*.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pewarisan Nilai-nilai Perjuangan K.H Ahmad Sanusi dalam pembelajaran sejarah (Studi Naturalistik di MA Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi)?”.

Berdasarkan pada fokus permasalahan di atas maka peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana nilai-nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi didesain oleh guru dalam pembelajaran sejarah di MA Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi?
- 2) Bagaimana pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi dilaksanakan di MA Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi?
- 3) Bagaimana hasil-hasil yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi?
- 4) Nilai-nilai apa yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi?
- 5) Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul Ulum dan bagaimana solusinya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

- 1) Menyusun desain pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul ‘Ulum
- 2) Merinci tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul ‘Ulum
- 3) Memvalidasi hasil-hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul ‘Ulum

- 4) Menemukan nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh dari perjuangan K.H Ahmad Sanusi
- 5) Menemukan kendala dan solusi yang ditempuh dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi di MA Syamsul ‘Ulum

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai internalisasi nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik.
  - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai dampak nilai perjuangan K.H Ahmad Sanusi yang dilakukan melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah dan tujuan pembelajarannya.
  - b. Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memahami pentingnya pewarisan nilai-nilai dari biografi tokoh lokal suatu daerah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah terutama sejarah lokal.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat peneliti melakukan studi pasca sarjana Pendidikan Sejarah. Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 Bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Bab V Kesimpulan. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian yang memaparkan pentingnya pendidikan nilai dalam proses pendidikan formal, hal ini bisa dilakukan melalui berbagai macam upaya salah satunya dalam pembelajaran sejarah dengan cara mengangkat salah satu biografi tokoh lokal dalam pembelajaran. Biografi tokoh lokal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan keteladanan sekaligus pewarisan nilai-nilai positif dari seorang tokoh yang ada di lingkungan terdekat dimana siswa tinggal. Dalam bab Pendahuluan juga terdapat Rumusan masalah yang didalamnya terdapat identifikasi dan spesifikasi permasalahan yang akan diteliti, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab II berupa kajian Pustaka memaparkan konsep-konsep, dalil-dalil, teori-teori dan model-model untuk diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Konsep, dalil yang peneliti angkat untuk diterapkan dalam penelitian yang dilakukan diantaranya adalah mengenai Pendidikan Nilai, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal, Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Sejarah berbasis Biografis, Biografi K.H Ahmad Sanusi, Nilai-nilai yang dimiliki K.H Ahmad Sanusi, Nilai kejuangan dan kepahlawanan K.H Ahmad Sanusi. Pada Bab ini juga akan diuraikan mengenai penelitian sebelumnya yang sudah ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian yang memaparkan prosedur peneliti dalam melakukan penelitian dari mulai pendekatan penelitian hingga analisis data yang dilakukan. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari Metode dan desain penelitian, Lokasi dan Subjek penelitian, Data Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Prosedur dan Teknik Penelitian.

Bab IV Pembahasan akan diuraikan mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta menguraikan temuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Bab V berupa

**Endang Solihati, 2016**

**PEWARISAN NILAI-NILAI PERJUANGAN K.H AHMAD SANUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini berisi simpulan yang menguraikan tentang implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.